

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber ajaran umat Islam yang pasti dan tak terbantahkan. Kitab suci umat Islam memiliki keaslian yang sangat dapat diandalkan, baik dalam bagian-bagiannya, asal-usulnya, dan sejarahnya. Al-Qur'an adalah sumber utama bimbingan bagi umat Islam, memberikan bimbingan tentang bagaimana berhubungan dengan Tuhan seseorang, orang lain, dan bahkan dunia alami. Selain itu, Al-Qur'an telah menjadi panduan dan inspirasi bagi beberapa kelompok dan individu selama perjalanan keberadaan gerakan ini selama empat belas abad. (Hanafi, 1989 hlm. 77)

Ayat-ayat Al-Qur'an menghindarinya, oleh karena itu Nabi dan rekan-rekannya berusaha untuk memperjelas pemahaman mereka dengan bertanya kepada Nabi secara pribadi tentang ayat-ayat yang tidak mereka pahami. Sebagai akibat dari kematian Nabi Muhammad SAW, Karena konteks historis zaman Nabi, umat Islam memiliki tantangan luar biasa dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pelajarannya dengan keadaan saat ini. Kemudian, para ulama seperti Mujahid bin Jabir, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dan Hasan Al-Bashri berpartisipasi dalam diskusi ini, yang kemudian diperluas untuk memasukkan para ulama dalam bidang teologi Islam seperti Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Majah, dan lain-lain. Ilusi disiplin Ilmu Tafsir juga melihat perubahan yang signifikan dalam metodologi dan implementasi sepanjang tahap awal perkembangannya pada abad ke-20. Dalam karya Muhibbin (2003 hal. 34-36).

Selama periode Nabi, teman-temannya, dan tabi'in itulah para penafsir awal Al-Qur'an mengandalkan apa yang dikenal sebagai "penafsiran zaman formatif" untuk memberikan penafsiran mereka. Pada saat pemikiran kritis baru lahir, mistisisme Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami teks. cetak 1, hlm. 34 dari Mustaqim. Pada periode formatif ini, Tafsir *bil-riwayah* adalah

penafsiran yang lazim, sedangkan Tafsir Bil-ra'yi diabaikan oleh banyak orang. Mustaqim, hlm. 35 dari cetakan 1. Karena mereka percaya bahwa kerja atau ide nenek moyang mereka cukup untuk dijadikan prinsip panduan bagi hukum Syariah, mereka yang masih berpegang teguh pada pintu ijtihad menolak peran rasionalitas dalam menafsirkan atau mengabadikan syariat Allah. Dari temuannya, jelas bahwa orang Eropa lebih cerdas daripada rekan-rekan Amerika mereka. hlm. 13 dari buku Shihab tahun 2006.

Mengingat penafsiran *bir-riwayah* tidak cukup untuk membawa isi Al-Qur'an sejalan dengan konteks di mana ia sedang dibaca, Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai panduan utama bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, perlu terus ditafsirkan ulang. Di sinilah akal berperan untuk memeriksa dan menganalisis isi ayat-ayat Al-Qur'an. Lafaz seorang pria tidak akan terpengaruh oleh masa-masa yang selalu berubah karena kecerdasannya selalu berkembang berdasarkan informasi yang dimilikinya.

Keadaan itu tampaknya sesuai dengan perspektif Al. Muhammad Abduh dari Manar dan muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, menulis buku ini. hlm. 12 dari Muhammad Abduh, 1367 H Sarjana Al-Qur'an di seluruh dunia memuja Tafsir Al-Manar. Karya ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan konseling agama dan filsafat teologis (Shihab, 2006 hlm. 11).

Bagaimanapun, setiap mufasir memiliki kelemahannya masing-masing. Memahami dan memahami biografi mufasir adalah suatu keharusan untuk memahami dampak dari ide-ide, serta menilai pemikiran yang disebutkan apakah mereka dapat diterima untuk digunakan sebagai panduan atau tidak. Namun demikian, terlepas dari kekurangan ini, adalah bijaksana untuk menghargai saran yang dibuat.

Abduh berpendapat bahwa ijtihad diperlukan agar dapat menempatkan dasar-dasar agama di zaman modern. Bahkan tidak hanya diperlukan, melainkan ijtihad juga sangat penting untuk dilakukan, dengan catatan hanya bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat dalam melakukannya. (Shihab, 2006 hal. 55). Menurutnya, Islam adalah agama yang paling logis

karena Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk hati manusia melainkan mencakup akal. Islam sendiri pun menjunjung tinggi akal. Menerapkan rasio adalah salah satu dasar dari Islam. Seorang mukmin tidak akan sempurna imannya jika tidak didasari dengan akal (Shihab, 2006 hal. 56). Pendekatan Al-Qur'an untuk menjelaskan doktrin agama dengan terlebih dahulu mengajukan pertanyaan yang kemudian dapat dijawab secara rasional, sampai menjelaskan perspektif penentangannya yang bahkan membeberkan kekeliruan mereka.

Ada beberapa konflik agama, tetapi yang paling menonjol adalah konflik antara Ad-Din dan akal, yang tidak dapat dipahami oleh akal namun tidak memegang pengaruh atas akal. Abduh, di sisi lain, menolak mengakui perlunya bimbingan Muhammad SAW. (wahyu) 2011 hal. 208-209) Sebagaimana diuraikan dalam tulisan-tulisan Muhammad Abduh, pelajaran yang dapat ditemukan dalam ayat Al-Quran tidak hanya untuk orang Arab, tetapi dimaksudkan untuk semua orang, terlepas dari ras atau etnis, dan dimaksudkan untuk diturunkan kepada generasi mendatang. Karena itu, menjadi wajib bagi setiap orang untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan dengan menggunakan pemahaman mereka sendiri. Ini dapat ditemukan dalam Shihab, 2006, bab 21.

Manusia, dalam bentuk pikiran yang tak terlukiskan, diganjar oleh Allah SWT dalam bentuk makhluk yang tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sebagai alat untuk merenungkan, mempertanyakan, dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, nikmat akan digunakan. Ayat Al-Qur'an yang mendesak kita untuk menggunakan cakrawala tidak cukup langka. Cerdasan adalah landasan kehidupan manusia dan pondasi kehadiran manusia. Daya nalar adalah salah satu tempat di mana Anda mungkin mendapatkan pekerti-luhur Anda untuk meledak, dan akhlak mulia adalah landasan dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bagi orang-orang di negara ini. Nasution, 1987 hal. 44.) Muhammad Abduh percaya bahwa pentingnya nalar berdiri seseorang begitu besar sehingga perbedaan manusia tidak mudah terlihat pada titik waktu takwa seperti pada titik waktu yang tepat (Nasution, 1987 hal. 48).

Seorang individu dapat menemukan sifat abstrak dunia dengan melihat lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an memerintahkan pembacanya untuk menggunakan cercaan rasial dan melakukan penelitian tentang sifat fenomena mental untuk menemukan makna yang mendasarinya. Teologi Muhammad Abduh dan Mu'tazilah memiliki banyak kesamaan, seperti fakta bahwa mereka berdua menekankan pentingnya hubungan simbiosis (Nasution, 1987 hal. 57). Bagi Abduh, makna istilah "makna" tidak dipengaruhi oleh penafsiran yang canggih, tetapi teks Al-Qur'an sendiri harus diperhitungkan saat menafsirkan teks tersebut. .

Furqan, turunan dari kata kerja *faraqa*, yang berarti "memilah" dalam bahasa Arab. *Furqan*, di sisi lain, digambarkan sebagai "semua yang merupakan pembagi dan pembeda antara kebenaran dan ketidakbenaran" dalam makna kuno (Sebagai panduan untuk membedakan antara tindakan yang diwenangkan dan dilarang dalam Taurat, itu diberikan kepada Musa oleh Tuhan.). Ini adalah kata yang luas yang mungkin mencakup lebih banyak karya wahyu yang tidak disebutkan satu per satu dalam ayat-ayat, setelah Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. " kata Tafsir Jalalain. Ini adalah genre tulisan yang luar biasa karena membedakan antara kebenaran dan tipu daya," kata Az Zamakhsyari.

Menurut Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar, "*Furqan* adalah akal" dalam hal menentukan apa yang baik dan salah. Muhammad Abduh mungkin memiliki dasar yang baik untuk mengubah wahyu, berdasarkan komentar ini. Untuk melakukan kejahatan seperti pencurian, pembunuhan, atau pembunuhan, seseorang tidak perlu melihat teks Al-Qur'an, melainkan dengan pikirannya sendiri. Pendapatnya memiliki beberapa konsekuensi. Penulis tertarik pada pemikiran Muhammad Abduh tentang fungsi akal mengingat latar belakang ini. Alhasil, judul penelitian ini adalah: **TAFSIR BI AL-RA'YI PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH (STUDI KITĀB TAFSĪR AL-MANĀR).**

B. Rumusan Masalah

Sebagai hasil dari hal di atas, sebuah masalah muncul, yang akan ditangani oleh penulis. Akibatnya, pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akal dalam perspektif Muhammad Abduh?
2. Bagaimana Contoh Penafsiran Al-Qur'an Berbasis *Ra'yi* Perspektif Muhammad Abduh ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis meneliti penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian di lapangan secara khusus, yaitu:

1. Mengetahui dan memahami konsep akal (*Ra'yu*) perspektif Muhammad Abduh!
2. Memahami Bagaimana Contoh Penafsiran Al-Qur'an Berbasis *Ra'yi* Perspektif Muhammad Abduh!

. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Melalui penyelidikan ini, kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang pandangan Muhammad Abduh tentang waktu dan bagaimana pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an.
2. Mengakui individu yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan perdamaian dan keadilan sehingga perasaan kebersamaan dan kerja sama yang lebih kuat dapat dipupuk.
3. Diharapkan temuan penelitian ini akan memiliki implikasi yang signifikan bagi kemajuan studi agama Islam dan khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Islam Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Kerangka Teori

Al-insānu hayawān nāthiq (manusia adalah hewan yang berakal), Itulah yang membedakan kita dari alam lainnya. Pikirkan, berusaha (usaha bebas), lalu lakukan tindakan Anda sesuai dengan perintah pikiran Anda. . (Abduh, 1972 p. 95) Untuk alasan ini, tidak terduga ketika hewan tetap statis seperti di masa lalu, berbeda dengan manusia yang dapat membangun peradaban untuk memberi manfaat bagi komunitas mereka dan memastikan kelangsungan hidupnya. (Harari, 2017)

Hamka memaparkan bahwa akal merupakan hasil dari tiga potensinya yakni pikiran, kemauan dan perasaan (*al-fikr, al-irādah* dan *al-wijdān*) (Hamka, 2018 p. 18). Dan dalam pandangan Al-Ghazali, terdapat perbedaan signifikan antara akal, pikiran dan hati. Akal merupakan potensi alamiah-naluriyah yang dengannya manusia dapat menggapai pengetahuan *nazhari* (dapat terlihat/ditelaah), sedangkan pikiran merupakan salah satu potensi yang dimiliki akal untuk memproses sesuatu. Al-Ghazali beranggapan bahwa hati adalah pemimpin dari semua anggota tubuh manusia baik lahir maupun batin. Ia ibarat cermin dari Allah SWT. *lathīfah rabbānī* yang mempunyai potensi untuk menghubungkan seorang hamba dengan Allah SWT. setiap pengetahuan yang diperolehnya berbeda dengan produk akal yang melalui proses pengandaian dan pengiraan, melainkan langsung dari pengetahuan Tuhan. (Al-Ghazali, 2004 p. 113)

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas konsep akal dan pikiran. QS. Al-Nahl: 12, Allah, Yang Mahakuasa. Mengatakan:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“ *Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu dengan perintah-Nya, sesungguhnya yang demikian merupakan tanda bagi kaum yang berakal*”.

Dalam QS. *al-Baqarah*: 164, Allah SWT. berfirman tentang pikiran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلُكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air lalu dengan air itu ia hidupan bumi sesudah matinya dan dia sebarkan segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh terdapat tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal”

Dapat dipahami perbedaan ayat akal dengan ayat pikiran dari Al-Qur'an, yakni antara memahami dengan proses pengambilan ibrah. Begitu juga ayat Al-Qur'an tentang hati, telah banyak ayat yang menjelaskannya seperti dalam QS. *Al-Anfal*: 2, QS. *al-Baqarah*: 225 dan ayat lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai *ibrah*, terutama tentang cerita-cerita israiliyat yang bahkan autentisitas sejarah tersebut masih belum pasti kebenarannya, oleh karenanya penafsiran pada ayat-ayat tersebut melalui telaah akal untuk mencari makna dan nasehat yang terkandung dalam ayat tersebut diperbolehkan (Iqbal, 1 Juni 2016). Akal manusia yang dipergunakan untuk menyelidiki kalam Ilahi selain terdapat metode yang ideal tentunya memiliki ukuran ideal agar dapat menangkap makna Al-Qur'an, terdapat batasan dalam menafsirkannya melalui metode analisa akal yakni tidak menafsirkan ayat Al-Qur'an yang *mubham*, seperti halnya *shirat*, *mahsyar*, *arsy* dan hal lain yang tidak dapat dianalisa oleh akal. (Jensen, 1997)

Teknik penafsiran *bir-ra'yi* digunakan dalam Tafsir Al-Manar, meskipun murid Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, menyiapkan penafsiran ini alih-alih ulama itu sendiri. Karena ia langsung menambah atau mengurangi di hadapan murid-muridnya, yang mendapat sambutan dari ceramah Abduh, menyebarkannya di Majalah Al-Manar, penafsiran ini dikreditkan kepada Muhammad Abduh. (2006) Shihab (Shihab)

QS. *al-Baqarah*: 164 tentang orang-orang yang berakal sehat diterjemahkan oleh Abduh dalam Al-Manar sebagai berikut: sesungguhnya, merekalah yang dapat memahami penyebabnya, memperoleh tatanan dan hal-hal tersembunyi dari peristiwa tersebut (tentang tatanan dunia), memetakan hal-hal yang berguna dan mudharat, mengambil instruksi dari kesempurnaan penciptaan, hukum dan sunnah yang menjadi dasar aturannya, dan dengan bertambahnya pengetahuan dan irfan dapat menyempurnakan tauhid dalam keyakinan seseorang, Pada tahun 1999, Abduh menerbitkan sebuah artikel di halaman 63 bukunya yang berjudul,

"Pola penafsiran Abduh" memiliki banyak aspek positif, menurut Al-Zahabi, seperti tidak terikat pada satu pun penafsir atau mazhab, menantang legitimasi sejarah israiliyat, menghindari khayalan hadits-hadits da'if, dan mensintesis Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang sehat. Kekurangannya adalah untuk menghindari penggunaan terminologi bahasa Arab dan menjadi terlalu lunak atas dasar alasan. Menurut (Abduh, 2016). Mengingat bakat intelektual Muhammad Abduh, penulis memilih judul "Peran Akal dalam Menafsirkan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Abduh" untuk menggambarkan studi yang menarik tentang makna Al-Qur'an berdasarkan alasan yang ia kembangkan.

E. Tinjauan Pustaka

Studi sebelumnya, seperti tesis dan jurnal, diperiksa oleh penulis untuk ide dan metode yang telah digunakan sebelumnya. Untuk menghindari

terulangnya perdebatan atau penelitian, ulasan ini dilakukan. Ada sejumlah penelitian tentang masalah akal yang telah diteliti oleh penulis setelah melakukan studi literatur. Baik tesis maupun jurnal dipandang sejalan dengan karya penulis di masa depan. Tesis dan jurnal yang berhubungan dengan pengertian ini akan disebutkan di bagian berikut:

Tesis oleh Efrianto Hutasuhut tentang "Konsepsi Islam tentang pengetahuan dan wahyu (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh). Gagasan Muhammad Abduh tentang yurisprudensi Islam, serta relevansinya dengan status kontemporer dunia akan dibahas dalam tesis ini.

Skripsi Aiman Syarif, berjudul "Implikasi pendidikan Islam Konsep Nalar Muhammad Abduh". Dalam skripsi ini Membahas bagaimana Muhammad Abduh, yang lebih mementingkan akal, atau rasio yang lebih menekankan pembaruan di bidang pendidikan, menggunakan akal lebih banyak sehingga manusia lebih memahami dan memahami dalam proses pembelajaran .

Judulnya, "Pentingnya Akal dan Wahyu dalam Teologi Islam," oleh Mirzan Huda M. (Studi pemikiran Muhammad Iqbal). Untuk memahami logika teologis Muhammad Iqbal, serta konsepsi rasionalitasnya, baca tesis ini.

Berjudul "The Position of Reason and its Implications in Islamic Education," tesis Miftakhul Jannah. Ini argumen saya. Menggunakan analisis konten dan teknik pengumpulan data dari penelitian perpustakaan, penulis menunjukkan bahwa akal adalah pelaksana dari semua yang diingat dan dipikirkan atau direncanakan oleh manusia dan alasan itu adalah manifestasi dari kesempurnaan manusia dalam kaitannya dengan seluruh alam semesta .

Artikel Jurnal Arifin Zein yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis). Menurut jurnal ini, Al-Qur'an menyebutkan

istilah "Aql" 49 kali sebagai karakteristik yang membedakan ciptaan Tuhan, menjadikan manusia sebagai bagian dari kategori itu. Dengan kemampuan kecerdasannya, manusia dapat mengetahui apa yang baik dari yang salah. Dengan menggunakan sudut pandang Muhammad Abduh, penelitian ini mencoba membaca Al-Qur'an dengan cara yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan rasional atau berbasis rasio terhadap penafsirannya. Tentu saja, penelitian ini berbeda dari yang lain dari jenisnya.

F. Metodologi Penelitian

Ada banyak cara berbeda untuk melakukan penelitian, dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Metodologi penelitian sangat penting dalam studi ilmiah untuk memandu peneliti dan memastikan bahwa penelitian yang mereka lakukan diselenggarakan secara metodis (Nazir, 2005 hlm. 44). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari sisi jenisnya, penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian berjenis kualitatif yang didasarkan pada beberapa sumber, yaitu primer dan skunder.

a. Data primer

Dengan menggunakan Kitab Penafsiran Al-Manar karya Muhammad Abduh dan risalah yang ditulisnya sebagai sumber primer, penulis akan mendasarkan analisisnya pada sumber-sumber primer ini. Data yang telah diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya.

b. Data Sekunder

Selain data primer, sumber data sekunder meliputi buku, interpretasi, jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah lainnya yang

mengeksplorasi akal baik dalam subjek sirah, filsafat tasawuf, dan bidang studi lainnya, serta sumber data sekunder lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut kitab penafsiran Al-Manar karya Muhammad Abduh, penulis akan mulai dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, dan kemudian mengevaluasi kembali data tersebut untuk melihat apakah ada wawasan baru yang bisa diperoleh. Setelah data ditinjau, peneliti membagi topik menjadi beberapa bagian dan sub-bagian. Pada akhir perdebatan, peneliti akan menawarkan beberapa komentar signifikan tentang isi buku yang diteliti.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menawarkan arah yang jelas dan bukan untuk meningkatkan ruang lingkup penelitian untuk mencapai temuan yang komprehensif, sehingga kompuler menggunakan sistematika setiap bab, sebagai berikut:

Bab *Pertama*, memberikan konteks, perumusan isu, tujuan dan manfaat studi, evaluasi pustaka, dan sistematika kepenulisan dalam pendahuluan. Pengantar ini.

Bab *Kedua*, memberikan penjelasan tentang konsep akal dalam Al-Qur'an, serta istilah an-nafs dan mutakalim, fuqaha, ulama modern, dan mufassir yang digunakan untuk menggambarannya. Ini juga membahas peran dan fungsi akal dalam Al-Qur'an, serta posisi akal dalam kaitannya dengan wahyu ilahi.

Bab *Ketiga*, Biografi Muhammad Abduh dirinci dalam buku ini, yang mencakup informasi tentang sekolah dan pelatihan penulis, tulisan-tulisannya, dan bagaimana ia datang untuk menulis interpretasi Al-Manar. Menurut Muhammad Abduh, akal memiliki bagian dan tujuan yang signifikan, yang

akan dikaji kebenarannya melalui berbagai cara agar sampai pada temuan yang dianggap paling akurat.

Bab *Keempat*, Dalam bab inilah penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat al-Qur'an disajikan, yang berfungsi sebagai indikasi posisi Abduh tentang akal secara umum. Al-perspektif Manar tentang fungsi Akal ditunjukkan dalam bab ini oleh penafsiran Muhammad Abduh.

Bab *Kelima*, Bab ini berfungsi sebagai penutup dari penjelasan dan rekomendasi bab-bab sebelumnya. Kontribusi terakhir penulis untuk bidang ini datang dalam bentuk temuan dan rekomendasi yang mungkin menjadi inspirasi untuk studi di masa depan.

